



TEOLOGI POLITIK PAULUS SEBAGAI RESPONS TERHADAP KONFLIK IDEOLOGI DAN KEPATUHAN HUKUM TAURAT PADA JEMAAT GALATIA

John Abraham Christiaan^{1*}, Mozes Manuputty²

Asosiasi And Theologi Seminary & STT RAI Batam

Email Correspondence: kajong63@gmail.com

Abstract: *This article examines the political theology of the Apostle Paul in the Letter to the Galatians as a response to the ideological conflict that arose from the insistence of the Judeo-Christian group that non-Jewish congregations obey the Law of Moses. In the pluralistic socio-political context of the province of Galatia, which was under Roman rule, religious identity became a battleground between loyalty to Jewish law and new freedom in Christ. Through a historical-theological approach and narrative analysis, this article asserts that Paul not only defended his apostolic authority but also shaped a vision of a transnational community that transcended ethnic and legal boundaries, grounded in love and freedom in the Spirit. Paul's political theology serves as a sharp critique of exclusive ideologies that enslave people, while simultaneously offering an alternative inclusive and eschatological community in Christ.*

Keywords: *Paul, Political Theology, Galatia, Law of Moses*

Abstrak: Artikel ini mengkaji teologi politik Rasul Paulus dalam Surat Galatia sebagai respons terhadap konflik ideologis yang muncul akibat desakan kelompok Yudeo-Kristen agar jemaat bukan Yahudi menaati Hukum Taurat. Dalam konteks sosial-politik provinsi Galatia yang plural dan berada di bawah kekuasaan Romawi, identitas keagamaan menjadi medan tarik menarik antara kesetiaan kepada hukum Yahudi dan kebebasan baru dalam Kristus. Melalui pendekatan historis-teologis dan analisis naratif, artikel ini menegaskan bahwa Paulus tidak hanya membela otoritas kerasulannya, tetapi juga membentuk suatu visi komunitas transnasional yang melampaui batas-batas etnis dan hukum, berlandaskan kasih dan kebebasan dalam Roh. Teologi politik Paulus menjadi kritik tajam terhadap ideologi eksklusif yang membelenggu umat dan sekaligus menawarkan alternatif komunitas yang inklusif dan eskatologis dalam Kristus.

Kata Kunci: *Paulus, Teologi Politik, Galatia, Hukum Taurat*

PENDAHULUAN

Konflik ideologi dan ketegangan teologis dalam komunitas Kristen abad permulaan menghadapi berbagai fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam kajian Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus. Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia menjadi dokumen penting yang memperlihatkan bagaimana ketegangan muncul antara kelompok Yudeo-Kristen yang menuntut ketaatan terhadap Hukum Taurat dengan para pengikut Kristus non-Yahudi yang mengimani pembenaran oleh iman. Ketegangan ini bukan hanya persoalan doktrinal, tetapi juga menyangkut identitas komunitas, legitimasi kerasulan Paulus, serta relasi kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam tubuh Kristus.

Jemaat Galatia yang terbentuk di wilayah provinsi Romawi Galatia, yang secara geografis terletak di Asia Kecil bagian Tengah, yang dihuni oleh penduduk yang beragam secara etnis dan budaya, termasuk suku-suku Galatia keturunan Keltik, komunitas Yunani-Helenistik, serta koloni-koloni Yahudi diaspora. Dalam suasana multikultural ini, misi Paulus ingin menghasilkan jemaat Kristen baru yang terdiri dari orang-orang bukan Yahudi, yang menerima Injil tanpa terikat pada praktik-praktik hukum Musa. Keberagaman latar belakang ini juga yang memunculkan ketegangan internal ketika beberapa pengajar dari kalangan Yudeo-Kristen menuntut penerapan sunat dan ketaatan pada Hukum Taurat bagi semua anggota jemaat. Paulus menolak kompromi yang dapat melemahkan kemurnian Injil dan menyatakan bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus. Pernyataan rasul Paulus dalam surat Galatia selain memiliki makna teologis, juga merupakan suatu strategi politik iman untuk menjaga integritas Injil dari intervensi kekuatan politik-keagamaan.

Pertarungan ideologis dan ketegangan teologis yang melingkupi komunitas Kristen mula-mula menjadi lanskap dominan dalam narasi Perjanjian Baru, terutama tergambar secara eksplisit dalam epistola Paulus. Fenomena ini menemukan artikulasinya yang paling konkret dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, di mana dinamika pergesekan pemikiran tersebut terungkap secara terang benderang. Pada periode penulisan Surat Paulus kepada jemaat Galatia, Jemaat sedang menghadapi tekanan dari kelompok Yudeo Kristen (atau Yahudi-Kristen) adalah sekelompok orang Kristen pada abad pertama yang berasal dari kalangan Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias (Kristus), namun tetap berpegang pada hukum-hukum Yahudi, khususnya Hukum Taurat Musa seperti sunat, makanan halal/haram, hari Sabat, dan ritus-ritus keagamaan Yahudi lainnya.¹ Para guru di Galatia berpendapat

¹ Oskar Skarsaune, *In the Shadow of the Temple: Jewish Influences on Early Christianity*. (Downers Grove, Illinois, Amerika Serikat: IVP Academic, 2002), 23–27.

bahwasanya orang-orang yang bertobat karena perintah Paulus harus menyelesaikan inisiasi mereka dengan tunduk pada sunat dan menaati Taurat tekanan ini mencerminkan tantangan ideologis yang mendalam terhadap Injil kebebasan yang diajarkan Paulus.²

Hal ini menyebabkan kebingungan dan perpecahan di antara jemaat, yang mulai mempertanyakan apakah keselamatan bergantung pada iman kepada Kristus semata atau juga harus disertai perbuatan hukum yang diatur dalam hukum Taurat yang sudah mereka Yakini turun temurun. Pada situasi yang demikian inilah, maka rasul Paulus merespons krisis ini melalui suatu pendekatan yang dapat disebut sebagai “teologi politik”, yakni suatu konstruksi teologis yang menantang ideologi hukum dan dominasi etnis, serta memperkenalkan model komunitas baru yang dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, dengan menempatkan salib sebagai inti identitas Kristen, sebagai jawaban iman atas “Ketegangan antara misionaris Kristen Yahudi dan misionaris non-Yahudi. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia membangun suatu strategi politik bukan dalam bentuk kekuasaan kenegaraan atau pemerintahan, tetapi lebih merupakan politik ideologis dengan membangun suatu strategi dengan pendekatan teologi politik, yaitu suatu cara berpikir dan menafsirkan iman Kristen yang sekaligus menyikapi dinamika kuasa, hukum, dan identitas dalam komunitas iman dan dunia di sekitarnya terutama di Galatia pada saat itu. Paulus tidak hanya membela doktrin iman kepada Kristus sebagai jalan pembenaran, tetapi juga memposisikan dirinya sebagai pemimpin spiritual dan ideologis yang sedang membentuk identitas komunitas alternatif yang berupaya untuk menata ulang hubungan antara hukum, etnisitas, dan kesetiaan kepada Kristus dalam ruang publik gereja perdana.

Secara sosial-politik, komunitas Kristen di Galatia berada di bawah pengaruh kekuasaan Kekaisaran Romawi, yang menuntut stabilitas dan loyalitas sipil, serta memberi ruang terbatas bagi ekspresi keagamaan yang dianggap tidak subversif. Dalam konteks ini, jemaat Galatia menghadapi dilema identitas: apakah mereka akan membentuk komunitas iman yang bersandar pada warisan hukum Yahudi, atau mengikuti visi Paulus tentang komunitas baru yang melampaui perbedaan etnis dan hukum agama. Tarik menarik ini tidak hanya menyentuh persoalan teologis, tetapi juga menyangkut bagaimana komunitas Kristen awal dapat hidup secara etis dan politis di tengah hegemoni kekaisaran dan tekanan internal dari kelompok yang berpegang pada tradisi hukum.

² J. Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, Yale University Press, 1997), 117–123.

Lanskap sosial-politik komunitas Kristen di Galatia secara signifikan dibentuk oleh pengaruh Kekaisaran Romawi. Galatia, awalnya kelompok Celtic, membangun identitas unik di dalam kekaisaran, yang ditandai dengan perpaduan tradisi lokal dan pemerintahan Romawi. Konteks ini menciptakan lingkungan yang kompleks bagi orang-orang Kristen awal, terutama ketika mereka menavigasi iman mereka di tengah-tengah tekanan kekaisaran. Karl Strobel *“Die Galater und Galatien: Historische Identität und ethnische Tradition im Imperium Romanum”* menyatakan bahwa Fenomena penting dalam sejarah bangsa-bangsa Celtic adalah pemukiman dan pembentukan negara oleh kelompok-kelompok migran Celtic di Asia Kecil pada masa Hellenistik awal, yang dimulai pada tahun 274 - 272 SM. Proses sejarah yang luar biasa ini, yang juga sangat penting bagi pemahaman tentang apa yang disebut ekspansi Celtic, telah mengubah peta politik dan geografis Asia Kecil dan menciptakan lanskap sejarah dan geografis baru di Anatolia kuno, yaitu Galatia sebagai wilayah sejarah baru, yang menutupi dan menggantikan bagian-bagian dari wilayah Frigia dan Kapadokia yang lebih tua. Terciptalah sebuah lanskap dengan identitas dan tradisi sejarah, etnis, dan bahasa yang baru. Setelah awal tahun 60-an abad ke-3 SM, tiga negara suku Tolistobogioi, Tektosages, dan Trokmoi akhirnya mapan di Anatolia Tengah. Kelompok-kelompok pengembara Celtic yang relatif kecil, yang menduduki dan menetap di tanah tersebut, memengaruhi bahasa sehari-hari seluruh penduduk di wilayah tersebut dan identitas historis mereka selama sekitar delapan abad. Peristiwa historis yang luar biasa ini didasari oleh struktur sosial yang hierarkis dan berkembang sempurna dari kelompok-kelompok Celtic yang kini mendominasi secara politik dan sosial.³

Paulus merespons dengan tegas dan tanpa kompromi terhadap pengaruh kelompok tersebut. Ia menyatakan bahwasanya penambahan hukum Taurat pada Injil merupakan pengkhianatan terhadap karya Kristus (Gal. 2:16–21), dan bahwasanya pembenaran hanya datang melalui iman, bukan melalui pekerjaan hukum. Dalam perspektif Paulus, upaya untuk kembali pada hukum bukan hanya kesalahan teologis, tetapi juga ancaman terhadap kebebasan Injil dan keutuhan komunitas baru yang berlandaskan kasih dan Roh, bukan identitas etnis atau hukum ritual. Dengan demikian, konflik ini mencerminkan pergulatan mendalam tentang bagaimana memahami identitas umat Allah pasca kebangkitan Kristus.⁴

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana terurai di atas, peneliti mengangkat topik penelitian dengan judul *“Teologi Politik Paulus Sebagai Respons Terhadap*

³ Karl Strobel, “Die Galater Und Galatien: Historische Identität Und Ethnische Tradition Im Imperium Romanum,” *Klio* 89, no. 2 (2007): 356–402.

⁴ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013), 788–795.

Konflik Ideologi Dan Kepatuhan Hukum Taurat Pada Jemaat Galatia” secara garis besar bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana memahami Pemikiran Paulus Dalam Surat Galatia, Konteks Historis Dan Politik yang dibangun oleh rasul Paulus dalam Suratnya kepada jemaat di Galatia, membahas tentang konteks historis dan Dinamika Konflik Ideologi: Taurat vs Injil, apa maksud dan tujuan serta Strategi Teologi Politik Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia, serta Kristologi dan Eklesiologi sebagai Landasan Teologi Politik yang dibangun oleh rasul Paulus, berbagai Kritik Terhadap interpretasi teologi Galatia dan Kesimpulan dan saran.

Penelitian dengan judul *“Teologi Politik Paulus Sebagai Respons Terhadap Konflik Ideologi Dan Kepatuhan Hukum Taurat Pada Jemaat Galatia”* menghadirkan unsur kebaruan dengan menempatkan surat Paulus kepada Jemaat Galatia tidak semata sebagai respons teologis terhadap penyimpangan ajaran, tetapi sebagai ekspresi teologi politik yang menyorot konflik ideologis antara komunitas Yudeo-Kristen dan pengikut Kristus dari bangsa-bangsa non-Yahudi. Selama ini, kajian atas Galatia umumnya berfokus pada pembenaran oleh iman atau polemik teologis internal, sementara penelitian ini menafsirkan Galatia dalam kerangka dinamika kuasa, identitas komunitas, dan resistensi Paulus terhadap narasi hegemonik Hukum Taurat sebagai alat dominasi sosial-religius.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, khususnya melalui studi pustaka dan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks Alkitab, tafsir teologis, dan sumber-sumber akademik yang relevan, dengan pendekatan tafsir historis-teologis, yaitu pendekatan yang menempatkan teks Alkitab khususnya surat Paulus kepada Jemaat Galatia dalam konteks sejarah sosial, budaya, dan religius pada masa penulisannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam teks, dengan mempertimbangkan latar belakang dunia Paulus, dinamika jemaat mula-mula, dan interaksi dengan hukum Taurat serta komunitas Yudeo-Kristen.

Peneliti menerapkan analisis naratif, yaitu metode yang memusatkan perhatian pada struktur cerita, karakter, alur, dan dinamika wacana dalam konteks surat Galatia dengan teknik parafrasa pada kalimat-kalimat kutipan. Pendekatan ini membantu mengungkap cara Paulus membentuk narasi tentang identitas komunitas Kristen, yang menentang kelompok legalistic. Hal ini bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Allan Powell dalam bukunya berjudul: *“What Is Narrative Criticism?”* menyatakan bahwasanya analisis naratif dalam studi

Perjanjian Baru berguna untuk menyingkapkan strategi retorik dan makna yang tersembunyi dalam pola cerita serta konflik yang disampaikan dalam teks.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Pemikiran Paulus Dalam Surat Galatia

Latar belakang pemikiran utama penulisan rasul Paulus dalam penulisan surat Galatia adalah munculnya kelompok pengajar Yahudi yang mendesak orang percaya non-Yahudi untuk menaati hukum Taurat khususnya sunat sebagai syarat keselamatan. Paulus melihat ajaran ini sebagai ancaman langsung terhadap Injil yang murni, karena menggeser dasar keselamatan dari iman kepada Kristus menuju legalisme Taurat. Oleh karena itu, Paulus menulis dengan gaya argumentatif dan penuh emosi, menegaskan kembali otoritas kerasulannya serta membenaran hanya melalui iman. Prothro, J. B. dalam “*Justification and Sin within the Cosmic Conflict in Galatians*.” menjelaskan bahwa surat Galatia mengarahkan pembaca untuk memahami latar belakang konseptual membenaran sebagai kerangka teologis-hukum tentang pengampunan atau persetujuan ilahi terkait dosa seseorang. Yang lebih dominan adalah gambaran konflik antara Allah dan kekuatan-kekuatan musuh. Artikel ini berargumen bahwa konseptualisasi hukum tentang membenaran itu sendiri merupakan gambaran konflik dalam konteks Yahudi dan Paulus. Artikel ini juga menggambarkan posisi manusia, “kekuatan anti-Allah,” dan tindakan penebusan dalam konflik yang digambarkan dalam Galatia dan menyimpulkan bahwa gambaran hukum dan konflik saling melengkapi.⁶

Jemaat Galatia terdiri dari mayoritas orang non-Yahudi yang baru masuk iman Kristen. Tekanan dari pihak Yahudi membuat mereka bingung apakah identitas sebagai pengikut Kristus harus diikat dengan ritual Yahudi. Paulus menanggapi krisis ini dengan menekankan kebebasan dalam Kristus: orang percaya tidak lagi “hamba hukum,” melainkan anak-anak Allah yang hidup oleh Roh. Konteks sosial-politik dunia Mediterania, dengan budaya patron-klien dan struktur sosial yang menekankan status, membuat Paulus menegaskan bahwa identitas dalam Kristus melampaui etnis, status sosial, maupun gender.

Hogeterp, A. L. A. “*Our Freedom in Christ: Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context*.” Dalam artikelnya menjelaskan bahwa “Ketika Paulus menggambarkan hubungannya dengan jemaat di Yerusalem, ia membela “kebebasan yang kita miliki dalam Kristus Yesus” (Gal 2:4). Dalam upayanya untuk

⁵ Mark Allan Powell, “*What Is Narrative Criticism?*” (Minneapolis, Minnesota, Amerika Serikat: Fortress Press, 1990), 91–103.

⁶ James B. Prothro, “Justification and Sin within the Cosmic Conflict in Galatians,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 197–214.

menekankan kesatuan semua orang dalam Kristus, Paulus bahkan dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara budak dan orang merdeka (Gal 3:28), sambil secara polemis mengaitkan keadaan sebelumnya sebagai orang yang tidak percaya (Gal 4:8) dan penekanan para lawan misionaris pada sunat dan perjanjian hukum (Gal 4:12–31) dengan perbudakan dan kesengsaraan. Namun, apa arti sebenarnya dari kebebasan (ἐλευθερία, Gal 2:4) dan lawannya, perbudakan (δουλεία, Gal 4:24, 5:1), dalam dunia kuno di mana Paulus dan pembacanya hidup dan berkomunikasi? Orang Yahudi, Yunani, dan Romawi tidak selalu memahami istilah-istilah ini dengan cara yang sama, dan kebebasan tidak selalu berarti persis sama dengan konsepsi modern tentang istilah tersebut. Makalah ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan gambaran Paulus dengan mempertimbangkan tradisi Alkitab, konsep kebebasan Yahudi awal, dan register pembicaraan Graeco-Romawi, dengan memperhitungkan konteks historis, sastra, linguistik, dan kritis retorik dalam interpretasi, serta meninjau kembali bahasa kebebasan dan perbudakan dengan mempertimbangkan wawasan dari antropologi linguistik. Makalah ini kemudian meninjau kembali posisi Paulus tentang “kebebasan dalam Kristus” dalam hubungannya dengan hipotesis sebelumnya tentang misi Injil Paulus.⁷

Konsep pemikiran Rasul Paulus dalam suratnya yang ditujukan kepada jemaat di Galatia, Paulus menegaskan bahwa pembenaran bukan diperoleh lewat ketaatan ritus Taurat (mis. sunat) tetapi oleh iman kepada Kristus; tuntutan ketaatan hukum sebagai syarat keselamatan dipandang sebagai ancaman terhadap Injil yang murni. Tema ini menempatkan keselamatan dalam kerangka pembebasan: orang percaya dibebaskan dari “masa yang jahat” dan dari dominasi tuntutan legalistik sehingga relasi dengan Allah ditentukan oleh persekutuan dengan Kristus, bukan oleh observansi hukuman ritual.

Pokok utama dari maksud penulisan Galatia oleh rasul Paulus adalah Yesuslah yang menyelamatkan umat manusia dan tidak perlu menjalankan hukum-hukum Yahudi seperti surat atau larangan makanan yang haram.⁸ Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena Jemaat-jemaat di Galatia terdiri dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi yang menerima Injil melalui pemberitaan Paulus, namun di sisi lain setelah kepergian Paulus, kelompok Yahudi Kristen yang belum paham tentang Kekristenan mengajarkan kepada jemaat Galatia tentang bagaimana harus tetap mematuhi hukum Taurat sebagai syarat tambahan untuk menjadi orang Kristen yang sejati, seperti sunat, aturan makanan, dan ketaatan pada hari-hari khusus sesuai

⁷ Albert L.A. Hogeterp, “‘Our Freedom in Christ’: Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context,” *Religions* 14, no. 5 (2023): 672.

⁸ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap ALKITAB*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir Windiasih, Elia Erliani, 1st ed. (Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2020), 266.

hukum Taurat.⁹ Persoalan ini membuat jemaat Galatia kebingungan dan terjadi ketegangan dalam jemaat, terutama di kalangan orang-orang non-Yahudi yang tidak terbiasa dengan hukum Yahudi. Kondisi yang demikian menggerakkan Paulus untuk menulis surat Galatia yang secara tegas mendorong jemaat untuk Kembali ke ajaran tentang kebebasan dalam Kristus dan menolak kewajiban untuk mematuhi hukum Taurat sebagai syarat keselamatan.

Selain persoalan hukum Taurat, Paulus juga menulis dalam kerangka pemikiran apokaliptik: Kristus telah membebaskan orang percaya dari “zaman jahat sekarang ini” (Gal. 1:4) dan memulai ciptaan baru. Dengan demikian, latar belakang teologis surat ini adalah keyakinan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus telah membawa perubahan kosmik dan sosial. Jemaat dipanggil untuk tidak kembali pada “perbudakan hukum” melainkan hidup dalam Roh, menghasilkan buah Roh, dan mewujudkan identitas baru sebagai komunitas eskatologis. Inilah alasan mengapa Surat Galatia penuh dengan nada peringatan sekaligus panggilan untuk hidup sesuai Injil.¹⁰

Dari surat Galatia, dapat dimengerti bahwa komunitas Kristen di Galatia merupakan komunitas minoritas yang sedang membangun iman Kristen yang diajarkan oleh Paulus. Sebelum masuknya rasul Paulus dengan ajaran Kristen, Sebagian besar jemaat Galatia adalah pemuja dewa-dewa Romawi atau pengikut hukum Yahudi, sehingga keberadaan rasul Paulus memberikan wawasan baru bagi Masyarakat Galatian dan berpotensi mengancam tatanan kekuasaan dan hierarki tradisional. Galatia, awalnya suku Celtic, menetap di Asia Kecil dan mengadopsi berbagai aspek budaya Romawi, termasuk praktik keagamaan yang berpusat di sekitar dewa-dewa Romawi. Dewa-dewa Romawi merupakan bagian integral dari kehidupan publik, dan banyak orang Galatia kemungkinan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan ini.¹¹

Dinamika Konflik Ideologi: Taurat VS Injil

Dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus secara tegas mengajukan argumentasi teologis terhadap praktik sunat dan kewajiban menjalankan Hukum Musa sebagai syarat keselamatan sebagaimana dijelaskan Paulus pada Galatia 2:16, Paulus melanjutkan argumennya dengan metafora perbudakan dan kebebasan dalam Galatia 4, yang menyamakan kehidupan di bawah hukum dengan kondisi seorang budak, sedangkan iman dalam Kristus digambarkan sebagai tanda kemerdekaan dan kedewasaan rohani. Dalam Galatia 5:1, Paulus menegaskan

⁹ Ibid., 466.

¹⁰ Gys M.H. Loubser, “About Galatians, Apocalyptic and the Switching of Paradigms,” *Acta Theologica* 34, no. sup-9 (2014): 164–185.

¹¹ Tom Norton Ma, “A Question of Identity : Who Were the Galatians ?” (University of Wales Trinity Saint David, 2013).

bahwasanya kemerdekaan sejati merupakan hasil dari tindakan pembebasan radikal yang telah dilakukan Kristus sebuah kebebasan eksistensial yang menuntut keberanian untuk tidak kembali tunduk pada belenggu perhambaan hukum. Konsekuensinya, menerima kembali praktik sunat berarti kembali ke "kuk perhambaan" (Gal. 5:1), suatu tindakan yang menurut Paulus bertentangan dengan Injil sejati. Ia menekankan bahwasanya dalam Kristus, "sunat atau tidak sunat tidak ada artinya, yang penting adalah iman yang bekerja oleh kasih" (Gal. 5:6). Dengan ini, Paulus tidak sekadar menolak legalisme, tetapi juga membangun sebuah teologi anugerah yang menempatkan iman sebagai fondasi hubungan umat dengan Allah. Dalam surat Galatia, Paulus secara tajam mengkritik legalisme, yaitu paham bahwasanya keselamatan dan status benar di hadapan Allah dapat diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum Taurat. Ia menilai bahwasanya kebergantungan pada hukum, termasuk praktik-praktik seperti sunat, menjauhkan orang dari anugerah keselamatan yang telah digenapi dalam Kristus. Dalam Galatia 3:10, Paulus menulis, "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat," mengutip Ulangan 27:26 untuk menunjukkan bahwasanya hukum menuntut ketaatan total dan tidak menyediakan ruang bagi kasih karunia. Kritik ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga pastoral, karena legalisme menurut Paulus menciptakan sistem keagamaan yang memberatkan dan menghambat pertumbuhan iman yang sejati.

Dalam Galatia 5:14, Paulus mereduksi kompleksitas hukum Taurat menjadi satu prinsip etis yang mendasar dan holistik: kasih terhadap sesama sebagai refleksi dari penghargaan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, seluruh sistem normatif Taurat direformulasi dalam bentuk praksis kasih yang bersifat relasional dan transformatif, menjadi fondasi moral komunitas iman. Di sini terlihat bahwasanya kebebasan Injil tidak menghapuskan nilai moral, tetapi mereformulasikan hukum ke dalam bentuk relasi kasih yang konkret. Kasih menjadi hukum yang baru dan satu-satunya yang mengikat dalam komunitas Injil. Dengan kata lain, kasih bukan hanya buah dari kebebasan, tetapi juga arah dan bentuk dari kebebasan itu sendiri. Oleh sebab itu, hukum kasih menjadi suatu ekspresi dari hidup oleh Roh dalam kebebasan yang bertanggung jawab kepada Iman kepada Kristus.

Sebagai alternatif dari legalisme, Paulus menawarkan sebuah etos baru yang berakar dalam "iman kepada Kristus" (*pistis Christou*), yang menjadi dasar pembenaran dan identitas baru umat percaya. Dalam Galatia 2:20, Paulus mengartikulasikan pernyataan eksistensial yang mendalam, bahwasanya keberadaannya di dalam realitas jasmani tidak lagi ditopang oleh kekuatan dirinya sendiri, melainkan ditransformasikan menjadi kehidupan yang sepenuhnya ditopang oleh iman kepada Sang Putra Allah. Eksistensinya menjadi cermin dari relasi iman

yang meleburkan ego lama dan membentuk subjek baru yang hidup karena, dalam, dan untuk Kristus. Bagi Paulus, iman bukan sekadar kepercayaan intelektual, tetapi sebuah persekutuan yang hidup dengan Kristus yang disalibkan dan bangkit. Etos baru ini tidak bergantung pada usaha manusia dalam menuruti hukum, melainkan pada relasi dengan Kristus yang memungkinkan hidup dalam kasih dan ketaatan melalui Roh Kudus. Etos ini membebaskan umat dari ikatan hukum dan menempatkan kasih sebagai prinsip utama kehidupan etis Kristen.¹²

Dalam epistola kepada Jemaat di Galatia, Paulus menafsirkan kebebasan Injil sebagai transisi eksistensial menuju tatanan spiritual baru yang ditawarkan oleh Kristus kepada para percaya. Kebebasan tersebut tidak sekadar berarti emansipasi dari beban normatif hukum Taurat, melainkan lebih dalam yakni pelepasan menuju kehidupan yang selaras secara vertikal dengan Allah dan secara horizontal dengan sesama. Galatia 5:1 menjadi proklamasi teologis: “Kristus telah memerdekakan kita supaya kita benar-benar merdeka.” Namun, Paulus segera menegaskan bahwa kemerdekaan itu bukan ruang bagi indulgensi lahiriah, melainkan panggilan untuk saling melayani dalam kasih. Sebagaimana ditegaskannya dalam Galatia 5:13, kebebasan yang sejati bukanlah pelarian menuju egoisme, tetapi justru jalan menuju solidaritas yang dijiwai oleh kasih. Maka, dalam paradigma Paulus, kemerdekaan Kristen memperoleh makna sejatinya ketika diwujudkan dalam praksis etis yang dialogis dan penuh empati.

Paulus menekankan bahwasanya kehidupan oleh iman menghasilkan buah Roh sebagai bentuk ekspresi moral baru dari komunitas Kristen. Dalam Galatia 5:22–23, ia menyebutkan “kasih, sukacita, damai sejahtera...” sebagai hasil dari hidup yang dipimpin oleh Roh, bukan oleh hukum tertulis. Ini merupakan pengalihan paradigma dari moralitas eksternal kepada transformasi batiniah. Dengan demikian, etos baru yang Paulus tawarkan tidak mengabaikan etika, tetapi justru menanamkannya dalam relasi yang dinamis antara iman, kasih, dan pimpinan Roh. Etos ini menandai lahirnya komunitas yang bukan ditentukan oleh ketaatan seremonial, melainkan oleh karakter Kristus yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Relasi antara kebebasan Injil dan hukum kasih menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak dibangun atas dasar kewajiban hukum eksternal, tetapi atas dasar transformasi batin melalui Roh Kudus. Paulus dalam Galatia 5:22–23 menyebut “kasih” sebagai buah pertama Roh, dan “tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Hal ini menegaskan bahwa kasih adalah inti dan puncak dari kehidupan dalam kebebasan Injil. Maka, kebebasan dalam Kristus tidak netral secara moral; ia diarahkan oleh kasih yang bersumber dari iman. Relasi ini

¹² James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 380–385.

¹³ Richard Longenecker, *Galatians (Word Biblical Commentary)*, Word Biblical Commentary 41 (Waco, Texas, Amerika Serikat: Word Books (Thomas Nelson Inc), 1990), 257–263.

menandakan bahwasanya hukum kasih bukanlah pengganti hukum Taurat dalam arti yuridis, melainkan penggenapan spiritual yang menyalurkan kehendak Allah dalam cara yang hidup dan kontekstual.

Strategi Teologi Politik Paulus

Paulus tidak hanya dikenal sebagai teolog dan rasul, tetapi juga sebagai pemikir politik dalam konteks Kekaisaran Romawi, yang secara sadar membentuk ideologi komunitas lintas identitas melalui tulisan-tulisannya. Dalam Galatia 3:28, Paulus menegaskan bahwa segala batas identitas etnis, status sosial, maupun kategori gender dilebur dalam kesatuan esensial di dalam Kristus Yesus. Pernyataan ini menggugurkan sekat-sekat hierarkis yang melekat dalam tatanan sosial konvensional dan menandai terciptanya komunitas baru yang dibentuk oleh iman, bukan oleh garis keturunan, kedudukan, atau jenis kelamin. Kristus menjadi poros pemersatu yang meniadakan dikotomi lama demi kesetaraan spiritual dalam tubuh iman. Pernyataan ini memiliki implikasi politik yang kuat, karena secara langsung menantang struktur sosial dan identitas hierarkis yang dijunjung dalam masyarakat Romawi. Dalam dunia yang sarat dengan pembagian kelas, etnis, dan gender, Paulus membentuk komunitas baru yang bersifat egaliter dan transformatif. Komunitas yang ia bangun tidak lagi diikat oleh garis darah, status sosial, atau sistem hukum, melainkan oleh iman dan kesetaraan di hadapan Kristus.

Dalam Galatia 3:28, Paulus menorehkan sebuah deklarasi radikal yang menyiratkan aspirasi transformatif: “tidak ada lagi orang Yahudi maupun Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan; sebab kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Pernyataan ini bukan sekadar retorika spiritual, melainkan klimaks dari bangunan argumentasi teologis yang secara tajam mendekonstruksi batas-batas identitas berbasis etnis, hukum, dan hierarki sosial. Paulus menantang struktur eksklusivistik yang dilanggengkan oleh hukum Taurat, dan justru mengajukan kesatuan baru yang bersifat inklusif, lahir dari iman dan partisipasi dalam tubuh Kristus. Dengan menyatakan kesatuan umat percaya “di dalam Kristus,” Paulus melakukan reinterpretasi mendalam terhadap konsep hukum dan ketaatan. Hukum tidak lagi menjadi pembatas atau penentu status umat Allah, karena iman kepada Kristus telah melampaui fungsi hukum sebagai penjaga (Gal. 3:24–25). Dalam konteks ini, hukum kehilangan peran eksklusifnya dalam membentuk identitas umat, dan digantikan oleh iman yang menghasilkan ketaatan berbasis relasi, bukan legalisme.

Paulus menolak pemisahan antara Yahudi dan bukan Yahudi dalam konteks komunitas iman. Hal ini merupakan kritik keras terhadap kelompok Yudeo-Kristen yang menuntut sunat dan ketaatan pada hukum Musa bagi orang bukan Yahudi. Dalam terang Kristus, etnisitas tidak

lagi menjadi syarat partisipasi dalam perjanjian Allah. Konsep "satu di dalam Kristus" merombak struktur identitas tradisional dan membuka jalan bagi teologi inklusif yang menekankan persatuan dalam iman, bukan asal-usul rasial atau budaya. Ini adalah suatu visi komunitas baru yang melampaui batasan-batasan lama yang dibentuk oleh hukum dan budaya Yahudi.¹⁴

Lebih lanjut, Paulus juga menafsirkan ulang konsep ketaatan dalam terang Roh Kudus. Dalam paradigma hukum, ketaatan dipahami sebagai tindakan eksternal terhadap perintah-perintah tertulis. Namun, dalam injil Paulus, ketaatan adalah buah dari iman dan karya Roh (lih. Gal. 5:16–18). Kesatuan dalam Kristus menciptakan manusia baru yang tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh, dan menghasilkan ketaatan yang berasal dari transformasi batin. Galatia 3:28 bukan sekadar deklarasi kesetaraan sosial, tetapi sebuah manifestasi dari transformasi teologis mendalam: bahwasanya semua identitas lama baik yang ditentukan hukum, etnis, maupun status sosial tidak lagi relevan dalam terang relasi baru dengan Kristus. Di sinilah Paulus menghadirkan visi gereja sebagai komunitas eskatologis, yang hidup dalam kesatuan dan ketaatan berdasarkan kasih.

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Galatia, menyampaikan konsep radikal tentang pembentukan komunitas baru yang tidak lagi didasarkan pada ketaatan terhadap hukum Taurat, tetapi pada dasar “iman kepada Yesus Kristus.” Dalam Galatia 3:7–9, Paulus menegaskan; mereka yang hidup dari imanlah yang disebut “anak-anak Abraham,” bukan mereka yang hanya menjalankan hukum Taurat. Ini merupakan perubahan mendasar dari struktur komunitas Perjanjian Lama, yang dibangun di atas dasar hukum sebagai identitas dan pemisah umat Allah dari bangsa-bangsa lain. Paulus memaknai ulang warisan Abraham bukan sebagai hak eksklusif etnis Yahudi, tetapi sebagai janji iman yang kini terbuka bagi semua bangsa melalui Kristus. Komunitas baru yang dibayangkan Paulus bersifat transnasional, trans-etnis, dan inklusif. Dalam Galatia 3:28, Paulus menegaskan karakteristik sosial, etnis, dan gender seperti dikotomi antara Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan telah tereduksi di bawah kesatuan eksistensial dalam Kristus. Penegasan ini meruntuhkan fondasi identitas berbasis legalitas ritualistik, seperti sunat atau aturan makanan, yang sebelumnya menjadi parameter keanggotaan umat Allah. Sebagai gantinya, Paulus mengafirmasi iman sebagai poros utama penyatuan umat, di mana penerimaan dalam komunitas bukan lagi bersandar pada observansi hukum, melainkan pada iman yang diwujudkan melalui praksis kasih (Gal. 5:6). Oleh karena itu, komunitas yang terbentuk melalui Injil adalah komunitas

¹⁴ Savannah Ney, “Faith in Romans,” *The Heretic* 2021, no. 1 (2023): 21–25.

iman, bukan komunitas hukum, dan beroperasi dalam kebebasan yang dipimpin oleh Roh, bukan oleh perintah eksternal.

Pembentukan komunitas berbasis iman juga menandai lahirnya etika baru yang tidak bergantung pada legalisme, tetapi pada transformasi hati dan hidup oleh Roh Kudus. Dalam Galatia 5:16–25, Paulus menguraikan bahwasanya eksistensi yang dituntun oleh Roh Kudus melahirkan manifestasi spiritual berupa *buah Roh*, seperti kasih, sukacita, dan damai Sejahtera yang tidak sekadar menjadi atribut personal, melainkan juga menjadi identitas kolektif komunitas iman yang baru. Buah-buah ini bukan hasil dari kepatuhan legalistik, melainkan ekspresi hidup yang telah ditransformasi oleh dinamika Roh, sebagai kontras terhadap dorongan-dorongan daging yang mencirikan tatanan lama. Iman, dalam pengertian Paulus, bukan hanya percaya, tetapi juga keterikatan relasional yang menghasilkan ketaatan sejati. Oleh sebab itu, komunitas ini tidak mengabaikan moralitas, melainkan membangunnya di atas dasar hubungan personal dengan Kristus dan sesama. Hukum Taurat bukan lagi penentu keanggotaan umat, melainkan telah digenapi dalam hukum kasih yang ditulis dalam hati umat percaya.¹⁵

Gagasan Paulus tentang komunitas lintas identitas tidak hanya bersifat sosial, tetapi membentuk suatu ideologi alternatif yang secara implisit mengkritik dominasi ideologi imperial Roma. Ia tidak menyerukan revolusi bersenjata, tetapi membangun gerakan akar rumput berbasis gereja-gereja rumah (*house churches*) yang mencerminkan nilai-nilai baru: kasih, keadilan, solidaritas, dan pengampunan. Dalam komunitas ini, hamba duduk sejajar dengan tuannya, perempuan menjadi pemimpin rohani, dan orang bukan Yahudi mendapat hak waris spiritual yang sama. Ini adalah bentuk politik alternatif yang berakar pada teologi Injil dan dijalankan dalam praktik relasional. Sebagaimana dikemukakan oleh N.T. Wright, Paulus “mengartikulasikan visi masyarakat baru yang berlawanan langsung dengan narasi kekuasaan Caesar”.¹⁶

Paulus dapat dibaca sebagai arsitek sebuah polis baru, yakni komunitas transnasional yang ditentukan bukan oleh kelahiran atau ketaatan hukum, melainkan oleh iman kepada Kristus. Ini bukan sekadar komunitas keagamaan, tetapi suatu polis teologis yang menantang politik identitas dan eksklusivisme. Ideologi komunitas lintas identitas Paulus menyatukan berbagai perbedaan dalam satu tubuh, dan menolak pengkotak-kotakan yang merusak keutuhan manusia. Paulus telah memperluas cakrawala komunitas iman menjadi ruang perjumpaan lintas

¹⁵ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*, 1st ed. (Peabody, Massachusetts, Amerika Serikat: Hendrickson Publishers, 1994), 432–437.

¹⁶ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1211–1215.

kelas dan bangsa, sambil tetap membangun etika bersama yang dilandasi kasih. Maka, Paulus tidak hanya mempengaruhi teologi Kristen, tetapi juga menyumbang paradigma sosial-politik yang bertahan lintas zaman.

Kristologi dan Eklesiologi sebagai Landasan Teologi Politik Paulus

Paulus menampilkan Yesus yang disalibkan bukan seorang Kaisar atau penegak hukum sebagai pusat pemerintahan ilahi. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi 2:5–11, narasi Kristologis Paulus menunjukkan bahwa Yesus “merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib,” dan justru karena itu Allah meninggikan-Nya. Ini adalah kontradiksi teologis Paulus sekaligus menentang kekuasaan dan politik bahwa kemenangan datang melalui kerendahan, dan kekuasaan sejati ditemukan dalam pengorbanan. Teologi salib Paulus membentuk cara berpikir baru tentang kekuasaan, keadilan, dan martabat manusia yang bertolak belakang dari narasi dominan Kekaisaran Romawi dan sistem hukum Farisi yang berbasis eksklusivitas. Dalam hal ini, salib menjadi tanda penghakiman atas sistem dunia dan sekaligus dasar pembentukan komunitas alternatif yang hidup oleh kasih, bukan oleh dominasi.

Dalam karya klasiknya “*Christus Victor: A Historical Study of the Three Main Types of the Idea of Atonement*,” Gustaf Aulen yang dikutip dari G.C. Marvin Pate “Teologi Rasul Paulus”, Aulen mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang berkembang tentang makna penting dari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Pendekatan *pertama* adalah pendekatan “objektif”, yang dikembangkan oleh Anselmus dari Canterbury dalam karyanya *Cur Deus Homo?* pada abad ke-11. Ia menyatakan bahwasanya kematian Kristus merupakan pemenuhan atas keadilan Allah, di mana Kristus menggantikan manusia berdosa untuk memuaskan tuntutan hukum ilahi. Pendekatan *kedua*, yang dikenal sebagai “subjektif”, dikemukakan oleh Abelardus sezaman dengan Anselmus melalui teori pengaruh moral. Menurut Abelardus, kasih Allah yang dinyatakan melalui pengutusan Kristus untuk mati di salib mampu menyentuh hati manusia, membangkitkan pertobatan, dan mendorong kasih terhadap sesama. Pendekatan *ketiga*, adalah pendekatan “klasik” atau *Christus Victor*, yang digagas oleh Aulen sendiri. Pandangan ini, yang berakar pada pemikiran para Bapa Gereja seperti Irenaeus dan dihidupkan kembali oleh teolog seperti Martin Luther, memahami salib sebagai peristiwa kunci dalam konflik kosmis antara kebaikan dan kejahatan. Dalam peristiwa tersebut, Kristus mengalahkan kuasa-kuasa yang menentang Allah, sehingga membuka jalan bagi pembebasan umat manusia

dan pemulihan relasi mereka dengan Allah. Dalam kerangka ini, Allah dipahami sebagai subjek utama sekaligus sasaran dari karya pendamaian tersebut.¹⁷

Dalam Galatia 3:13, Paulus menegaskan bahwasanya “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita.” Ayat ini mengungkapkan inti teologi pembebasan Paulus, bahwasanya Kristus menjadi pusat pembebasan umat manusia dari belenggu hukum yang membawa kutuk. Hukum Taurat, menurut Paulus, tidak memiliki kuasa untuk membenarkan, melainkan justru menyingkapkan dosa dan menjatuhkan manusia ke dalam penghukuman (Gal. 3:10–12). Karena manusia tidak mampu menaati hukum secara sempurna, maka hukum menjadi sarana yang mengungkapkan ketidakberdayaan manusia dan menghasilkan kutukan. Dalam konteks ini, Kristus hadir sebagai Pengganti yang menanggung kutuk itu demi membebaskan manusia dari hukuman hukum, dan dengan demikian membuka jalan baru menuju hidup yang dibenarkan oleh iman. Rasul Paulus khususnya berminat pada bagaimana Kristus yang disalib membebaskan manusia dari Taurat, perangkat Dosa. Anak Allah telah datang untuk “menebus mereka yang berada di bawah Taurat” (Gal.4:5). Di luar itu, Kristus telah mengupayakan pembebasan umat-Nya dari belenggu kutuk yang melekat pada hukum Taurat, dengan secara paradoks menjadi personifikasi kutuk itu sendiri (katara) demi kepentingan umat-Nya. Hal ini ditegaskan dalam kutipan Paulus dari Ulangan 21:23 yang berbunyi: “Terkutuklah (*epikataratos*) orang yang digantung pada kayu salib” (Gal. 3:13), yang mengafirmasi bahwasanya kematian Kristus merupakan tindakan substitusi ilahi bagi mereka yang berada di bawah kutukan (Gal. 3:10), di mana istilah *epikataratos* kembali menggemakan seruan Ulangan 27:26. Dengan demikian, salib menjadi arena transendental di mana kutuk hukum dialihkan kepada Sang Penebus demi pembebasan kolektif umat percaya..¹⁸

Eklesiologi Paulus memuat visi gereja yang melampaui batasan geografis, etnis, dan sosial, sehingga dapat dipahami sebagai komunitas transnasional yang disatukan oleh Roh Kudus. Dalam berbagai suratnya, terutama Galatia, Roma, dan 1 Korintus, Paulus mengembangkan konsep gereja sebagai tubuh Kristus yang tidak ditentukan oleh identitas lahiriah, tetapi oleh kehadiran Roh dalam kehidupan bersama umat percaya. Dalam Galatia 3:28, Paulus meruntuhkan sekat-sekat identitas sosial dan kultural dengan menegaskan bahwasanya di dalam Kristus Yesus, dikotomi-dikotomi konvensional seperti Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan kehilangan relevansinya. Ayat ini

¹⁷ G.Marvin Pate, *Teologi Paulus Tentang Kristologi, Soterologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2020), 57–58.

¹⁸ J. Knox Chambalin, *Paulus Dan Diri, Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Ch. Obadja, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2006), 75.

bukan sekadar deklarasi egalitarian, melainkan suatu manifestasi radikal dari kesatuan ontologis umat percaya yang melampaui batas-batas etnis, status sosial, dan gender sebuah revolusi spiritual yang menjadikan komunitas iman sebagai ruang kesetaraan eskatologis. Gereja tidak lagi sekadar kumpulan etnis Yahudi yang percaya kepada Mesias, tetapi menjadi umat baru yang dibentuk berdasarkan iman dan dipersatukan oleh Roh Kudus.

Para penghasut di Galatia bersikeras bahwa ketaatan terhadap hukum Taurat bagi orang-orang bukan Yahudi (*Gentiles*) merupakan hal yang esensial, karena berkat eskatologis yang dijanjikan kepada para ahli waris Abraham hanya dapat ditemukan dalam lingkup Israel. Namun, dalam tiga bagian penting (Galatia 3:13–14; 3:25–26; 4:4–7), yang sering disalahpahami karena pengabaian terhadap pergeseran pronomina, Paulus justru menampilkan bahwasanya berkat bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam Kristus saling bergantung secara teologis. Orang-orang bukan Yahudi diberkati dengan berkat Abraham karena orang-orang Yahudi telah dibebaskan oleh Kristus dari kutuk hukum Taurat. Karena bangsa-bangsa bukan Yahudi telah diberkati dan menjadi anak-anak Allah, orang-orang percaya dari kalangan Yahudi pun menerima Roh Kudus. Dengan demikian, keterlibatan bangsa-bangsa bukan Yahudi di dalam Kristus bukanlah sesuatu yang sekunder terhadap status eskatologis Israel, dan tidak menuntut ketaatan terhadap hukum Taurat.¹⁹

Penegasan Paulus tentang Penebusan oleh Kristus bukan sekadar tindakan yuridis, tetapi juga merupakan pembalikan status eksistensial manusia. Dalam pemahaman Paulus, hukum berfungsi sebagai “penuntun” menuju Kristus (Gal. 3:24), namun setelah iman datang, peran hukum sebagai pengatur dan penjaga identitas umat telah selesai. Kristus menggantikan posisi hukum sebagai pusat otoritas etis dan spiritual. Dengan demikian, pembebasan dari hukum bukan berarti anarki moral, tetapi masuk ke dalam tatanan hidup baru yang dipimpin oleh Roh. Penebusan Kristus membebaskan manusia dari sistem yang menghukum, dan menempatkannya dalam relasi anugerah yang bersumber dari salib. Di sinilah letak kekuatan pembebasan Injil: bukan dengan menggantikan hukum dengan legalisme baru, tetapi dengan memperkenalkan hidup berdasarkan kasih dan Roh.

Para penghasut di Galatia bersikeras menghendaki ketaatan terhadap Hukum Taurat adalah hal yang esensial bagi orang-orang bukan Yahudi, karena berkat eskatologis yang dijanjikan kepada para ahli waris Abraham hanya dapat ditemukan di dalam Israel. Namun, dalam tiga bagian kunci (Galatia 3:13–14; 3:25–26; 4:4–7) yang sering disalahpahami karena

¹⁹ John W. Taylor, “The Eschatological Interdependence of Jews and Gentiles in Galatians,” *Tyndale Bulletin* 63, no. 2 (2012).

pergeseran kata ganti diabaikan Paulus justru menjadikan berkat bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam Kristus saling bergantung satu sama lain secara teologis. Orang-orang bukan Yahudi diberkati dengan berkat Abraham karena orang-orang Yahudi telah dibebaskan oleh Kristus dari kutuk hukum Taurat. Dan karena orang-orang bukan Yahudi telah diberkati dan menjadi anak-anak Allah, maka orang-orang Yahudi yang percaya menerima Roh Kudus. Dengan demikian, penyertaan bangsa-bangsa bukan Yahudi di dalam Kristus bukanlah sesuatu yang bersifat sekunder terhadap status eskatologis Israel, dan tidak mensyaratkan ketaatan terhadap hukum Taurat.²⁰

Dalam epistolanya kepada komunitas jemaat di Korintus (1 Kor. 12:13), Paulus secara eksplisit menegaskan signifikansi fundamental peran Roh Kudus sebagai agen pemersatu, yang melampaui batas etnis dan kultural. Ia menyatakan bahwasanya seluruh umat, baik yang berasal dari komunitas Yahudi maupun non-Yahudi, telah dimasukkan ke dalam satu kesatuan tubuh melalui baptisan dalam satu Roh sebuah deklarasi teologis yang menandakan bahwasanya identitas kolektif umat percaya dibentuk bukan oleh latar belakang sosiokultural, melainkan oleh partisipasi bersama dalam realitas pneumatologis yang transformative. Baptisan dalam Roh menandai penciptaan manusia baru yang tidak lagi tunduk pada hierarki duniawi. Paulus memandang Roh Kudus sebagai kuasa eskatologis yang menyatukan umat Allah dari berbagai latar belakang ke dalam komunitas baru yang disebut gereja. Gereja dalam pengertian ini bukan lembaga institusional, melainkan realitas spiritual dan sosial yang hidup oleh Roh dan bagi Kristus. Oleh karena itu, eklesiologi Paulus bersifat dinamis, relasional, dan melibatkan partisipasi aktif dalam tubuh yang dipimpin oleh karunia-karunia Roh untuk membangun satu sama lain.

Gereja, dalam visi Paulus, adalah antitesis dari kekaisaran dunia: bukan imperium yang menaklukkan bangsa-bangsa, tetapi komunitas Roh yang mempersatukan bangsa-bangsa dalam Kristus. Teologi salib dalam pemikiran Paulus bukan sekadar doktrin keselamatan spiritual, tetapi juga mengandung dimensi kritik sosial-politik yang tajam terhadap sistem hukum dan ideologi dominan pada zamannya. Dalam 1 Korintus 1:18–25, Paulus secara tegas menyingkapkan paradoks teologis yang mendasar: pewartaan tentang salib yang oleh nalar dunia dianggap sebagai absurditas dan kehinaan menjadi manifestasi tertinggi dari kuasa ilahi bagi mereka yang diselamatkan. Simbol salib, yang dalam konteks Romawi merupakan instrumen penghukuman brutal yang dirancang untuk mempermalukan dan melenyapkan

²⁰ Sigurd Grindheim, "A Deutero-Pauline Mystery? Ecclesiology in Colossians and Ephesians," in *Pauline Studies*, vol. 8, 2013, 173–195.

musuh negara, secara radikal direkonstruksi oleh Paulus sebagai poros kekuatan dan kebijaksanaan Allah. Dengan menjadikan salib sebagai pusat iman Kristen, Paulus membalikkan logika kekuasaan yang berlaku dalam sistem hukum Kekaisaran Romawi yang menekankan kehormatan, legalitas, dan kekuasaan menjadi sebuah narasi tentang kelemahan, penderitaan, dan kasih yang menebus.²¹

Dunn, dalam bukunya *“The Theology of Paul the Apostle,”* menegaskan tentang ajaran Paulus bahwa Lebih dari sekadar simbol spiritual, salib adalah bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan yang mendewakan hukum sebagai alat kontrol sosial. Dalam Galatia 3:13, Paulus menyatakan bahwasanya Kristus telah “menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita.” Ungkapan ini menunjukkan sistem hukum yang seharusnya memelihara hidup justru menjadi sarana penghukuman dan eksklusi. Melalui salib, Kristus bukan hanya menggantikan manusia di hadapan Allah, tetapi juga menghancurkan kuasa hukum yang menindas dan membatasi manusia. Paulus menolak legalisme sebagai jalan keselamatan dan menempatkan anugerah Allah yang diwujudkan dalam kematian Yesus sebagai pusat pembenaran. Dengan demikian, teologi salib mengandung kritik radikal terhadap struktur hukum keagamaan maupun sekuler yang gagal mengungkapkan kasih dan keadilan Allah.²²

Respons teologi politik Paulus dalam Surat Galatia merupakan strategi yang terarah yang bertujuan untuk mengatasi konflik ideologi antara hukum Kristen Yahudi yang masih patuh terhadap hukum Taurat dan kebebasan Sebagian jemaat yang menghendaki pembebasan dari hukum Taurat dan memperoleh pembebasan dalam Kristus.

Tujuan Paulus melalui pendekatan yang dilakukan untuk penyelesaian perbedaan paham Kristen dan Kristen Yahudi adalah politik yang diterapkan rasul Paulus untuk menyatukan jemaat dalam iman Kristiani dan meminimalkan perpecahan akibat perbedaan pandangan tersebut. Dengan menekankan kebebasan ini, Paulus secara efektif mengurangi dominasi hukum Taurat dan menolak pemaksaan ideologi Yahudi pada jemaat non-Yahudi. Ini adalah langkah politik-religius yang memungkinkan identitas jemaat Kristiani berkembang tanpa harus terikat pada aturan hukum Yahudi, yang sering dianggap sebagai beban bagi non-Yahudi.

Paulus menyebut hukum Taurat sebagai “kuk perhambaan” yang mengikat dan membebani (Galatia 5:1). Dengan menekankan kebebasan dari hukum ini, Paulus mengajarkan bahwasanya jemaat tidak boleh membiarkan diri mereka diperbudak kembali oleh hukum

²¹ Richard A. Horsley, *Paul and Empire; Religion and Power in Roman Imperial Society* (Harrisburg, Pennsylvania, Amerika Serikat: Trinity Press International, 1997), 109–112.

²² James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 226–229.

eksternal. Dengan menolak hukum sebagai bentuk perbudakan, Paulus memberikan dasar bagi jemaat untuk tetap mandiri dalam iman mereka, terlepas dari tekanan untuk mengikuti aturan tertentu. Ini adalah strategi yang mengarahkan jemaat untuk mempertahankan kemerdekaan mereka dari segala bentuk pengaruh luar yang mencoba mengontrol atau membatasi kebebasan mereka dalam Kristus.

Paulus menegaskan kematian Kristus merupakan tindakan pembebasan radikal dari belenggu dosa serta jerat legalisme yang diwujudkan dalam tumpukan hukum dan peraturan ritualistik. Namun, kemerdekaan yang dikaruniakan oleh Kristus bukanlah legitimasi untuk bertindak semaunya, sebab kebebasan yang tidak terkendali justru menyeret kembali pada perbudakan ego dan hawa nafsu. Justru dalam karya penebusan Kristus, umat beriman dimampukan untuk menapaki jalan hidup yang sebelumnya mustahil: hidup dalam kasih yang menanggalkan kepentingan diri. Dengan demikian, mereka yang menggunakan dalih kemerdekaan untuk membenarkan perilaku egoistik sejatinya kembali terjerumus dalam dosa. Di sisi lain, membebani umat Kristen dengan tuntutan mutlak atas hukum Taurat merupakan bentuk penyangkalan atas esensi pembebasan Injil itu sendiri.²³

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN Seri Life Application Study* (Malang: Gandum Mas, 2019), 2498–2499.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari makalah berjudul “Teologi Politik Paulus sebagai Respons terhadap Konflik Ideologi dan Kepatuhan Hukum Taurat pada Jemaat Galatia” adalah bahwa Paulus menegaskan identitas dan kebebasan umat percaya semata-mata didasarkan pada iman kepada Kristus, bukan pada ketaatan terhadap hukum Taurat sebagai sistem ideologis maupun instrumen kuasa. Dengan teologi politiknya, Paulus membongkar dominasi hukum yang memecah belah jemaat dan menggantikannya dengan prinsip kesetaraan “di dalam Kristus” (Gal. 3:28), sehingga terbentuk komunitas baru yang egaliter, melampaui sekat etnis, sosial, dan gender. Dengan konsep *en Christo* (“di dalam Kristus”), Paulus dalam teologi politik dalam surat Galatia berakar pada pemahaman bahwa identitas dan keberadaan orang percaya sepenuhnya ditentukan oleh persekutuan dengan Kristus, bukan oleh ketaatan pada hukum Taurat atau keanggotaan etnis tertentu. Penekanan Paulus dalam hidup *en Christo*, Paulus membangun sebuah komunitas baru yang egaliter, di mana perbedaan Yahudi atau Yunani, budak atau merdeka, laki-laki atau perempuan, dilebur dalam satu tubuh Kristus (Gal. 3:28).

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. "Studi Analisis Makna " Merdeka " Menurut Surat Galatia Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. April (2024): 17–23.
- Blower, David Benjamin. "Discharged from the Law: Paulos, Anarchy and Spirit. Exploring Romans 6-8 With Gershom Scholem and Walter Benjamin." *The Kenarchy Journal* 4 (2022): 26–43.
- Casriarno, Adida, and Demianus Nataniel. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 25–42.
- Chang, Chih-Wei. "Freedom in Galatians: A Socio-Historical Study of the Slavery and Adoption Imagery." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 56, no. 1 (2022).
- Cook, Richard B. "Paul and the Victims of His Persecution: The Opponents in Galatia." *Biblical Theology Bulletin* 32, no. 4 (2002): 182–191.
- Firmansah, Endik, Andreas Joswanto, and Simon Simon. "Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial." *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 17–37.
- G.Marvin Pate. *Teologi Paulus Tentang Kristologi, Soterologi, Antropologi, Pneumatologi, Ekleziologi, Eskatologi*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Gordon D. Fee. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. 1st ed. Peabody, Massachusetts, Amerika Serikat: Hendrickson Publishers, 1994.
- Grindheim, Sigurd. "A Deutero-Pauline Mystery? Ecclesiology in Colossians and Ephesians." *In Pauline Studies*, 8:173–195, 2013.
- Heen, Erik M., and Mark D. Nanos. "The Irony of Galatians: Paul's Letter in First-Century Context." *Journal of Biblical Literature* 121, no. 2 (2002): 376.
- Herman Ridderbos. *PAULUS, Pemikiran Utama Theologinya*. 3rd ed. Surabaya: Momentum, 2013.
- Hogeterp, Albert L.A. "'Our Freedom in Christ': Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context." *Religions* 14, no. 5 (2023): 672.
- J. Knox Chambalin. *Paulus Dan Diri, Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Ch. Obadja. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2006.
- James D. G. Dunn. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, Michigan, USA: Eerdmans Publishing Company, 1998.

- Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN Seri Life Application Study*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Longenecker, Richard Longnecker Richard N. *Galatians (Word Biblical Commentary)*. *Word Biblical Commentary* v. 41. Waco, Texas, Amerika Serikat: Word Books (Thomas Nelson Inc), 1990.
- Loubser, Gys M.H. “About Galatians, Apocalyptic and the Switching of Paradigms.” *Acta Theologica* 34, no. sup-9 (2014): 164–185.
- Ma, Tom Norton. “A Question of Identity : Who Were the Galatians ?” University of Wales Trinity Saint David, 2013.
- Mark Allan Powell. “*What Is Narrative Criticism?*” Minneapolis, Minnesota, Amerika Serikat: Fortress Press, 1990.
- Martyn, J. Louis. “A Law-Observant Mission to Gentiles: The Background of Galatians.” *Scottish Journal of Theology* 38, no. 3 (1985): 307–324.
- . *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, Yale University Press, 1997.
- McKee, J K. *The Message of Galatians*, 2009.
- N. T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013.
- Ney, Savannah. “Faith in Romans.” *The Heretic* 2021, no. 1 (2023): 21–25.
- Philip, Finny. “The Spirit in Romans: God’s Community and Life in the Spirit.” In *The Spirit throughout the Canon*, 134–147. BRILL eBooks, 2023.
- Prothro, James B. “Justification and Sin within the Cosmic Conflict in Galatians.” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 197–214.
- Rand, Thomas A. “Set Free and Set Right: Ritual, Theology, and the Inculturation of the Gospel in Galatia.” *Worship. Liturgical Press*, 2001.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0001260123&site=ehost-live>.
- Richard A. Horsley. *Paul and Empire; Religion and Power in Roman Imperial Society*. Harrisburg, Pennsylvania, Amerika Serikat: Trinity Press International, 1997.
- Schreiber, Stefan. “Politische Sprache, Motive Und Kritik Im Galaterbrief: Eine Spurensuche.” *New Testament Studies*, 2022.
- Skarsaune, Oskar. *In the Shadow of the Temple: Jewish Influences on Early Christianity*. Downers Grove, Illinois, Amerika Serikat: IVP Academic, 2002.
- Stephen M. Miller. *Panduan Lengkap ALKITAB*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir Windiasih, Elia Erliani. 1st ed. Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2020.

Strobel, Karl. “Die Galater Und Galatien: Historische Identität Und Ethnische Tradition Im Imperium Romanum.” *Klio* 89, no. 2 (2007): 356–402.

Taylor, John W. “The Eschatological Interdependence of Jews and Gentiles in Galatians.” *Tyndale Bulletin* 63, no. 2 (2012).